

Pemanfaatan Limbah Tongkol Jagung sebagai Media Budidaya Jamur melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pujut, Lombok Tengah

(Utilization of Corn Cob Waste as a Medium for Mushroom Cultivation through a Community Service Program in Pujut Village, Central Lombok)

Leny Fitriah^{1*}, Dwi agustini², Maya Ekaningtias³, Siti Wardahatul Jannah³, Muh. Sahli⁴

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

²Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

³Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

⁴Program Studi Administrasi, Fakultas Administrasi dan Politik, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

Article History

Received: 24 November 2024

Revised: 12 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

*Corresponding Author: Leny Fitriah,

*email:

lenyfitriah@unwmataram.ac.id

Abstract. Utilizing agricultural waste as a value-added resource is a sustainable rural community empowerment strategy. Pujut Village is a region with high corn production, resulting in a large amount of corncob waste that remains underutilized. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the Pujut Village community in utilizing corncob waste as a medium for oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) cultivation, while simultaneously boosting community income. The activity implementation method included counseling, hands-on practice, and monitoring and evaluation. Fifteen participants attended the activity, who demonstrated high enthusiasm throughout the training. Results showed that approximately 80% of participants who received intensive mentoring successfully produced oyster mushrooms meeting initial harvest standards, while 60–70% were able to independently implement the media creation and cultivation stages. In addition to improving technical understanding of mushroom cultivation, this activity also provided economic benefits in the form of potential additional income through harvest sales and ecological impacts through the reduction of organic waste. Therefore, utilizing corncob waste as a medium for oyster mushroom cultivation can be a viable, environmentally friendly, and sustainable productive business alternative for the Pujut Village community.

Keywords: community service; corn cob waste; oyster mushrooms; community empowerment; Pujut Village

Abstrak. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber daya bernilai tambah merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan. Desa Pujut merupakan wilayah dengan produksi jagung yang cukup tinggi, sehingga menghasilkan limbah tongkol jagung dalam jumlah besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Pujut dalam memanfaatkan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*), sekaligus mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap penyuluhan, pelaksanaan praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan diikuti oleh 15 orang peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta yang mendapatkan pendampingan intensif berhasil menghasilkan jamur tiram sesuai standar panen awal, sementara 60–70% peserta mampu menerapkan tahapan pembuatan media dan budidaya secara mandiri. Selain meningkatkan pemahaman teknis budidaya jamur, kegiatan ini juga

memberikan dampak ekonomi berupa potensi penambahan pendapatan melalui penjualan hasil panen serta dampak ekologis melalui pengurangan limbah organik. Dengan demikian, pemanfaatan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur tiram dapat menjadi alternatif usaha produktif yang aplikatif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pujut.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat; limbah tongkol jagung; jamur tiram; pemberdayaan masyarakat; Desa Pujut

PENDAHULUAN

Wilayah Pujut merupakan kawasan dengan aktivitas pertanian yang cukup intensif, khususnya pada komoditas jagung. Tingginya produksi jagung secara langsung berimplikasi pada meningkatnya jumlah limbah pertanian berupa tongkol jagung. Pada banyak kasus, limbah tongkol jagung tersebut umumnya belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya dibuang atau dibakar, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan serta belum memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah pertanian di tingkat masyarakat masih memerlukan intervensi berbasis edukasi dan teknologi tepat guna.

Jagung sebagai salah satu tanaman pangan strategis juga menghasilkan residu lignoselulosa yang berpotensi dimanfaatkan sebagai substrat budidaya jamur (Anisah et al., 2021; Febrinasari & Irfan, 2024). Substrat berbasis limbah pertanian telah banyak diteliti sebagai media tanam alternatif bagi jamur konsumsi, khususnya *Pleurotus* spp., yang menunjukkan hasil tumbuh yang memadai bila dibandingkan dengan media konvensional seperti serbuk gergaji atau kayu (Bate'e, 2019; Hidayah et al., 2017). Miselium jamur, termasuk jamur tiram, mampu memecah komponen lignoselulosa melalui aktivitas enzimatis yang mendukung pertumbuhan dan pembentukan tubuh buah (Febriani et al., 2025; Shobah & Oktavia, 2019).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa limbah tongkol jagung dapat digunakan

sebagai bahan utama atau campuran dalam substrat budidaya jamur tiram dengan hasil yang kompetitif terhadap media tanam lainnya. Anggraeni & Rahmiati, (2016) menemukan bahwa tepung tongkol jagung berperan sebagai komponen substrat yang efektif untuk pertumbuhan *Pleurotus ostreatus*. Selain itu, studi lokal lainnya menunjukkan efektivitas limbah tongkol jagung dalam mempercepat pertumbuhan miselium jamur tiram pada baglog media tanam, yang memberikan dasar empiris bagi pengembangan media tanam alternatif berbasis tongkol jagung (Parhusip et al., 2025).

Dalam konteks pertanian berkelanjutan, pemanfaatan limbah pertanian sebagai substrat budidaya jamur merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi sumber daya sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Budidaya jamur tiram menggunakan limbah lignoselulosa seperti tongkol jagung tidak hanya berpotensi menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga menjadi alternatif sumber pangan dan usaha produktif yang dapat dikembangkan di tingkat komunitas lokal (Febriani et al., 2025).

Desa Pujut merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik ekonomi yang masih didominasi oleh sektor pertanian, khususnya komoditas jagung yang sesuai dengan kondisi agroklimat setempat. Aktivitas budidaya jagung yang dilakukan secara berulang setiap musim tanam berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah limbah pertanian berupa tongkol jagung. Dalam praktiknya, limbah tongkol jagung

tersebut belum dikelola secara optimal dan sebagian besar hanya dibuang atau dibakar, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan serta mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal. Kondisi ini sejalan dengan berbagai temuan yang menyebutkan bahwa rendahnya pemanfaatan limbah pertanian di tingkat desa umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai tambah.

Tingginya ketersediaan limbah tongkol jagung di Desa Pujut sebenarnya membuka peluang pemanfaatan secara ekonomis sebagai media tanam alternatif, khususnya untuk budidaya jamur konsumsi. Tongkol jagung diketahui mengandung lignoselulosa yang sesuai sebagai substrat pertumbuhan jamur, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) (Aritonang et al., 2024). Pemanfaatan tongkol jagung sebagai media tanam jamur tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi akumulasi limbah pertanian, tetapi juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular (Alfidyah, 2025; Aristya et al., 2024). Selain itu, kondisi iklim tropis dengan tingkat kelembapan yang relatif tinggi di wilayah Pujut mendukung terciptanya lingkungan tumbuh yang optimal bagi jamur, sehingga teknologi ini dinilai tepat guna dan mudah diterapkan oleh masyarakat.

Budidaya jamur tiram memiliki potensi sebagai alternatif diversifikasi usaha bagi masyarakat Desa Pujut, terutama sebagai sumber pendapatan tambahan di luar musim tanam. Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang memiliki permintaan pasar relatif stabil, baik di tingkat lokal maupun regional. Berbagai penelitian menunjukkan

bahwa pengembangan budidaya jamur berbasis limbah pertanian mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat (Martan et al., 2023; Shiddiqi et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penyuluhan dan praktik langsung mengenai pemanfaatan dan pengolahan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur tiram. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah secara produktif, sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha skala rumah tangga yang berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yaitu berupa penyuluhan, praktik langsung dan pendampingan kepada masyarakat, serta monitoring dan evaluasi.

Penyuluhan

Materi penyuluhan meliputi penjelasan mengenai prinsip-prinsip pengolahan limbah jagung, komposisi bahan, tahapan pembuatan, dan pemanfaatan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur. Peserta dalam kegiatan ini merupakan anggota ibu-ibu PKK yang berjumlah sekitar 15 orang. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan pada pekan terakhir dengan wawancara dan diskusi bersama peserta terhadap kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah tongkol jagung.

Praktik langsung dan pendampingan kepada masyarakat

a. Persiapan limbah tongkol jagung

Pengumpulan limbah tongkol jagung dilakukan dari hasil panen petani setempat atau area transmigrasi. Limbah dibersihkan untuk menghilangkan kotoran, debu, atau sisa-sisa

jagung. Kegiatan penyuluhan juga melakukan penjelasan terkait bagaimana pentingnya tongkol jagung dijemur di bawah sinar matahari hingga kering untuk mencegah tumbuhnya jamur liar atau bakteri. Tongkol jagung yang telah kering dipotong kecil-kecil (2-3 cm) agar mudah digunakan sebagai media tanam. Tahap terakhir adalah pencampuran media tanam dengan menambahkan bahan lain seperti serbuk gergaji, bekatul, atau ampas tebu (jika ada), dengan perbandingan 70% tongkol jagung dan 30% bahan tambahan. Alat yang digunakan berupa kayu balok, papan, karung goni, dan terpal plastik. Bahan yang digunakan berupa limbah tongkol jagung sebanyak 7 kg, 1 kg dedak padi, 250 g pupuk urea, 100 g ragi tape, dan air.

b. Inokulasi bibit jamur

Pemilihan bibit jamur tiram berkualitas tinggi yang telah disertifikasi dan dibeli dari toko pertanian. Media tanam dimasukkan ke dalam wadah plastik atau bedengan tanam. Bibit jamur ditaburkan secara merata ke dalam media tongkol jagung yang telah disiapkan. Langkah terakhir adalah media ditutup dengan plastik atau kain gelap untuk menjaga kelembapan. Selain itu, juga dilakukan pengaturna suhu ideal pada 28-35°C dengan cara ruangan diberi ventilasi untuk mengatur sirkulasi udara. Kelembapan lingkungan dijaga di atas 80% dengan cara dilakukan penyemprotan air dilakukan secara berkala untuk menjaga kelembapan media. Jamur merang tidak memerlukan pencahayaan langsung sehingga media ditempatkan di lokasi yang teduh. Adapun detail tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menyiapkan tempat penyimpanan tongkol jagung berupa kotak papan sesuai ukuran yang diinginkan. Dalam pelatihan ini digunakan ukuran 150 cm x 70 cm.

2. Meletakkan karung goni sebagai alas tongkol jagung agar tetap dalam keadaan kering.
3. Memasukkan tongkol jagung pada tempat budidaya yang telah siap setinggi 5 cm.
4. Mencampur dan mengaduk hingga merata semua bahan (bekatul padi 1 kg, ragi tape 100 g, pupuk urea 250 g) kemudian menaburkannya di atas tumpukan tongkol jagung dalam wadah budidaya.
5. Menyusun tongkol jagung di atas campuran bahan tersebut setinggi sekitar 5 cm, lalu ditutup kembali dengan sisa campuran bahan sampai habis.
6. Menyiram bahan media tersebut dengan air bersih hingga dalam keadaan basah dan menutupnya rapat dengan terpal plastik.
7. Melakukan pengamatan selama 12-15 hari.
8. Melakukan penyiraman secara rutin untuk menjaga kelembapan media dan memastikan lokasi penyimpanan media terhindar dari hujan tetapi harus tetap terkena cahaya matahari.

c. Panen jamur

Jamur dapat dipanen setelah 10-14 hari sejak inokulasi bibit. Jamur dipetik dengan tangan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan pada media tanam. Hasil panen dibersihkan dari sisa-sisa media sebelum dikemas. Langkah terakhir adalah kembali memanfaatkan limbah media dengan cara limbah tongkol jagung yang telah digunakan dapat dijadikan pupuk organik melalui proses komposting. Sisa media yang tidak terpakai dapat dikeringkan dan digunakan ulang untuk budidaya selanjutnya.

d. Monitoring dan evaluasi

Pengukuran hasil panen dilakukan dengan menghitung total berat jamur per kilogram media untuk mengevaluasi efektivitas media tongkol jagung. Parameter yang digunakan untuk mengetahui kualitas jamur: Parameter yang dievaluasi meliputi ukuran, warna, tekstur, dan aroma jamur. Media tongkol jagung yang telah digunakan dapat didaur ulang kembali sebagai media tanam pembibitan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan dilaksanakan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat Desa Pujut mengenai pemanfaatan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur tiram. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang peserta yang sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat produktif. Hasil observasi selama kegiatan

menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, terutama pada aspek pengolahan limbah pertanian dan peluang ekonominya sebagai media budidaya jamur. Peserta aktif terlibat dalam diskusi serta mengajukan berbagai pertanyaan terkait teknik pembuatan media, proses inokulasi, dan perawatan jamur tiram.

Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa materi penyuluhan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, mengingat limbah tongkol jagung di Desa Pujut tersedia dalam jumlah cukup melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara singkat, sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar pengolahan tongkol jagung menjadi media tanam jamur tiram (**Gambar 1**).



Gambar 1. Persiapan bahan mengumpulkan limbah tongkol jagung

Namun demikian, beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama pada aspek teknis seperti sterilisasi media, pengaturan kelembapan, dan pencegahan kontaminasi. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan awal masyarakat mengenai pemanfaatan limbah pertanian, sekaligus membuka wawasan bahwa

tongkol jagung dapat menjadi alternatif media tanam yang lebih ekonomis dibandingkan bahan konvensional. Pemanfaatan limbah ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah diolah kembali menjadi produk bernilai guna dan berpotensi menambah pendapatan masyarakat (Mukarromah et al., 2020; Ramdhani et al., 2025).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui praktik langsung dan pendampingan intensif kepada peserta. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan diskusi langsung selama proses pembuatan media, inokulasi bibit, hingga pemeliharaan jamur tiram. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan

peserta, karena mereka dapat langsung mempraktikkan setiap tahapan sekaligus mengonsultasikan kendala yang dihadapi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta yang mendapatkan pendampingan secara intensif mampu menerapkan teknik budidaya dengan lebih baik. Sekitar 80% peserta berhasil menghasilkan tubuh buah jamur tiram sesuai dengan standar panen awal (**Gambar 2**).



Gambar 2. (a) Praktik Budidaya Jamur; (b) panen jamur

Pendampingan juga membantu peserta memahami pentingnya faktor teknis seperti kebersihan alat, kontrol suhu, dan kelembapan media selama proses budidaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmatsyah, (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dari sisi ekonomi, peserta melaporkan adanya potensi penambahan pendapatan melalui penjualan jamur tiram hasil panen. Rata-rata produksi yang dihasilkan mencapai 0,5–1 kg jamur per media tanam, dengan harga jual berkisar antara Rp20.000,00–Rp30.000,00/kg. Temuan ini

mendukung hasil penelitian Khumaini et al., (2021) yang menyebutkan bahwa budidaya jamur konsumsi berbasis limbah pertanian memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan bagi rumah tangga pedesaan. Selain itu, pemanfaatan tongkol jagung sebagai media tanam turut mengurangi limbah organik yang sebelumnya tidak termanfaatkan, sehingga memberikan manfaat ekologis bagi lingkungan desa.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai tahap akhir kegiatan pengabdian untuk menilai efektivitas program serta

mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan wawancara dengan peserta kegiatan di Desa Pujut. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memanfaatkan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur tiram. Sekitar 60–70% peserta mampu menerapkan sebagian besar tahapan pembuatan media dan pemeliharaan jamur secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Meskipun hasil tersebut tergolong baik mengingat durasi pelaksanaan yang relatif singkat, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan lanjutan, khususnya dalam bentuk pendampingan teknis dan pembentukan kelompok usaha bersama. Monitoring juga menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi peserta berkaitan dengan konsistensi perawatan dan pengendalian lingkungan tumbuh. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif baik dari aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun potensi ekonomi masyarakat Desa Pujut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan limbah tongkol jagung sebagai media budidaya jamur tiram di wilayah Pujut telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah limbah pertanian menjadi media budidaya jamur yang bernilai ekonomis. Limbah tongkol jagung terbukti dapat digunakan sebagai media alternatif budidaya jamur tiram

dengan hasil pertumbuhan yang baik, sehingga berpotensi mengurangi permasalahan limbah pertanian sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Respon peserta yang antusias serta adanya tambahan pendapatan dari hasil budidaya menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Saran

Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas dengan peningkatan skala produksi dan pendampingan lanjutan agar budidaya jamur berbasis limbah pertanian ini dapat menjadi salah satu sumber penghasilan alternatif yang mandiri dan berkelanjutan bagi masyarakat di wilayah Pujut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada masyarakat dan peserta kegiatan di wilayah Pujut atas partisipasi dan kerja sama yang baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat desa setempat yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam kelancaran program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfidyah, M. (2025). Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Media Alternatif untuk Pembibitan Tanaman Hortikultura Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Agroteknologi Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Anggraeni, D., & Rahmiati, R. (2016). Pemanfaatan Ampas Tahu Sebagai Pakan Ikan Lele (*Clarias batrachus*) Organik. *Biogenesis: Jurnal Ilmiah*

- Biologi*, 4, 53–57.
<https://doi.org/10.24252/bio.v4i1.1469>
- Anisah, Z., Fatimah, S., Aziz, R. A., Anam, M., & Fata, K. (2021). Pendampingan Pengolahan Pakan Ternak Melalui Fermentasi di Desa Sidorejo Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban: Pengabdian Berbasis Participatory Action Research. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 1(1), 41–51.
- Aristya, G. R., Afifah, N. K., Dwinanda, C. A. H., Al-Dayyan, M. M., Yulistiani, D., Khozana, E. M., Aziza, R. N., & Syafataya, A. (2024). Pemanfaatan Limbah Tongkol Jagung Sebagai Media Budidaya Jamur Merang di Desa Tobadak, Mamuju Tengah. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 279–286.
- Aritonang, S., Lubis, A. B. C., Ramadhanty, C. P., Hamidah, F., & Hutama, R. R. (2024). Pemanfaatan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Sebagai Biomaterial Konstruksi Militer Ramah Lingkungan. *Jurnal Rekayasa Material, Manufaktur Dan Energi*, 7(1), 92–99.
- Bate'e, M. (2019). *Respon Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Jamur Tiram pada Kombinasi Media serbuk Limbah Pelepah Kelapa Sawit dan Serbuk Gergaji* [Thesis, Universitas Medan Area].
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10994>
- Febriani, E., Jayanti, E. T., & Rahman, F. (2025). Efektivitas Media Tanam Berbasis Tongkol Jagung (*Zea mays* L.) dan Dedak terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Merang (*Volvariella volvacea* L.). *Agroinovasi: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.71024/agroinovasi.2025.v2i1.138>
- Febrinasari, T., & Irfan, Y. (2024). Strategi Teknologi Produksi Xilooligosakarida dari Limbah Pertanian. *Journal Information Technology Engineering and Science*, 3(2).
- Hidayah, N., Tambaru, E., & Abdullah, A. (2017). Potensi Ampas Tebu Sebagai Media Tanam Jamur Tiram *Pleurotus* Sp. *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR*, 2(2), 28–38.
<https://doi.org/10.20956/bioma.v2i2.2828>
- Khumaini, F., Tawakkal, M. I., Manshur, A., & Sari, A. C. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Di Masa Pandemi: Optimalisasi Pemanfaatan Produk Makanan Olahan Dan Budidaya Jamur Bonggol Jagung Di Desa Drenges Kabupaten Bojonegoro. *Al-Umron:: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Martan, S., Jumadi, O., Wahyuddin, N. R., & Suryaningsih, N. A. (2023). Pemberdayaan kelompok budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) melalui penerapan teknologi dan inovasi dalam peningkatan produksi, diversifikasi produk, branding produk, dan pemanfaatan limbah. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(1), 203–217.
- Mukarromah, M., Hayati, A., & Zayadi, H. (2020). Analisis Keanekaragaman Tumbuhan Invasif Di Kawasan Hutan Pantai Balekambang Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang: The Diversity Analysis of Invasive Plant in Balekambang Beach Forest Area, Srigonco Village, Bantur District, Malang Regency. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v6i1.296>
- Parhusip, A. J. N., Matita, I. C., Irawati, W., & Silalahi, R. (2025). Formulasi Baglog Dari Tongkol Jagung Sebagai Alternatif Serbuk Kayu Dalam Budidaya Jamur Tiram Putih. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2224–2236.
- Rachmatsyah, T. H. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi untuk

- optimalisasi UMKM sebagai pilar utama ekonomi Indonesia. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 164–173.
- Ramdhani, H., Farhan, M., & Handayani, C. (2025). Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Sebagai Bahan Utama Produk Ramah Lingkungan Arang Briket; Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi Produk Bernilai Ekonomi. *Abdiya: Jurnal Abdi Cindekia Nusantara*, 1(6), 110–118.
- Shiddiqi, U., Fransiska, S. M., Mahfudha, R. R., Safah, M. F., Perdana, A. M. N., & Rahayu, L. S. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Jarak melalui budidaya jamur tiram sebagai upaya pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 74–82.
- Shobah, A. N., & Oktavia, S. (2019). Efek penambahan limbah lokal jerami dan sekam padi bagi pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 5(2), 70–76.